

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak belajar berbagai macam hal.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam Winkel (2005:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan anak yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan

kemampuan Inteligensinya. Ada anak yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada anak yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2007:44) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kecerdasan emosi sendiri menggambarkan kemampuan seseorang untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (Efendi, 2005:171) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Lebih lanjut Goleman (Efendi, 2005:171) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati, berempati dan berdo'a.

Dalam proses belajar anak, kedua inteligensi itu sangat diperlukan, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar anak di sekolah (Goleman, 2009:12). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami anak saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* anak.. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2009:17).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan defmisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2009:44).

Menurut Goleman (2009:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan mosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Goleman (2009:45), khusus pada orang-orang yang rnurni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak

beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Oleh karena itu untuk dapat mengontrol perkembangan kecerdasan emosionalnya seorang anak memerlukan guru yang memberikan bimbingan kepadanya. Untuk melatih kecerdasan emosi anak kuncinya ada pada orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Jika para guru menginginkan para anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka guru harus belajar terlebih dahulu, meningkatkan kecerdasan pribadinya, sekolah merupakan tempat anak untuk mempefajari emosi. Sebagian besar pembentukan kecerdasan emosi anak justru terbentuk di masa anak-anak (sebelum anak berusia 18 tahun) atau saat anak duduk di bangku pendidikan dasar, pada saat itulah mereka belajar berkomunikasi dan bergaul dengan teman-teman dan lingkungan, banyak peristiwa intrik dan momen yang terjadi selama di pendidikan dasar tersebut, dan bagaimana mereka berusaha bertahan menghadapi semua masalah itulah yang mengasah kecerdasan emosinya, anak harus belajar berbagi dengan teman karena mereka semua memiliki hak dan kewajiban yang

sama sebagai murid, anak harus belajar mengalah saat berebut tempat duduk/ belajar antri ketika mencuci tangan menghargai karya teman-teman dan belajar bekerja sama.

Taman Kanak-kanak 01 Kedawung Jumapolo merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang berada pada pinggiran Kota Kecamatan Jumapolo sebelah barat daya, memiliki kemampuan yang hampir seragam karena saat masuk memiliki umur yang hampir seragam yakni antara 4 tahun dan 5 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di TK 01 Kedawung dimana di kelompok B anak-anaknya kurang bisa mengelola emosinya. Anak-anak tersebut selalu marah dan juga kadang ada yang menangis, atau memukul ketika ada yang mengganguya dan juga merebut mainannya. Selain itu, pembelajaran di TK 01 Kedawung kadang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Para guru selalu menggunakan metode yang dulu dalam kegiatan pembelajarannya yaitu dimana guru memberikan pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan kognitifnya saja tanpa mengembangkan aspek lainnya, seperti mengembangkan sosial emosional dan juga kreativitas anak. Alasan guru sering memberikan pembelajaran yang menekankan pada hal-hal yang bersifat intelektual didasarkan atas tuntutan orang tua yang merasa cemas apabila anak-anak mereka nantinya tidak diterima di sekolah yang menjadi tujuan mereka, sehingga mereka menuntut pihak sekolah khususnya guru untuk memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik daripada pengembangan aspek kecerdasan yang lainnya.

Dampak dari kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional tersebut mengakibatkan anak mudah cemas, kurang percaya diri apabila menemukan hal-hal baru, kurang mampu mengendalikan emosi, tidak berempati terhadap teman, serta kurang mampu bekerja secara kelompok (Elias, Tobias, Friedlander, 2000:20). Goleman (2000:27) mengungkapkan bahwa menurunnya keterampilan dasar kecerdasan emosi dari generasi ke generasi adalah melalui kehidupan, pada saat anak bermain dengan anak-anak lain, pengaruh dari orang tua, keluarga, tetangga serta iklim pembelajaran yang kurang mendukung.

Dalam rangka membantu anak mengembangkan kecerdasan emosi, guru diharapkan mampu membantu anak untuk lebih memahami dirinya baik kelebihan ataupun kekurangannya, sehingga dapat bereaksi wajar dan normatif, dengan begitu anak tidak akan terkejut apabila menerima kritik ataupun umpan balik, mudah bersosialisasi, memiliki solidaritas yang tinggi, serta dapat diterima di lingkungannya. Salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah metode sosiodrama. Dengan metode sosiodrama anak dapat melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan. Anak akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Bakat yang terdapat pada anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Bahasa lisan anak dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain. (Djamarah dan Zain, 2008:29).

Atas dasar uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui peranan metode sosiodrama terhadap pengembangan kecerdasan emosional bagi anak. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul : **“Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Sosiodrama di Taman Kanak-kanak 01 Kedawung Jumapolo Karanganyar tahun 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak belum didukung dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat.
2. Kurangnya kecerdasan emosional anak berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang rendah di sekolah.
3. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka diperlukan teknik bimbingan yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh kajian yang mantap perlu dibatasi masalahnya. Dalam hal ini masalah dititikberatkan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional dalam mengendalikan emosi, berempati terhadap teman, serta bekerja secara kelompok melalui penggunaan metode sosiodrama di

Taman Kanak-kanak 01 Kedawung Jumapolo Karanganyar, tahun pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode sosiodrama dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kedawung, Jumapolo, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan dalam untuk kecerdasan emosional anak dengan metode sosiodrama pada kelompok B Taman Kanak-kanak 01 Kedawung, Jumapolo, Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan kecerdasan emosi anak Taman kanak-kanak 01 Kedawung sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran sosiodrama.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki anak dapat dipengaruhi oleh faktor media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode sosiodrama
- b. Dapat memberikan sumbangan, pandangan dan masukan untuk mengemukakan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran di TK.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru bahwa metode sosiodrama sangat membantu dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Peserta Didik

Para peserta didik dapat merasakan betapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam upaya peningkatan prestasi belajarnya. Sehingga mereka merasa membutuhkan dan tertarik untuk mengikutinya.

c. Bagi Lembaga Penyelenggara

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya TK 01 Kedawung Jumapolo dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan metode sosiodrama.